

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
HUBUNGAN MANAJEMEN LABA DAN KUALITAS LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**AULIA RIFANI**

**2009/13007**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)

Nama : Aulia Rifani

NIM/BP : 13007/2009

Program Studi : Akuntansi

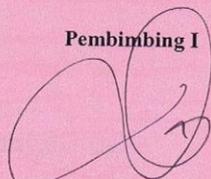
Keahlian : Akuntansi Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 25 April 2013

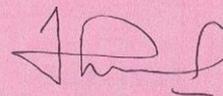
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



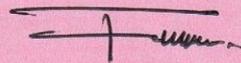
Deviani, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19690610 199802 2 001

Pembimbing II



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19771123 200312 1 003

Mengetahui  
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak  
NIP. 19730213 199903 1 003

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas laba (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)

**Nama** : Aulia Rifani

**Nim/BP** : 13007/2009

**Program Studi** : Akuntansi

**Keahlian** : Akuntansi Keuangan

**Fakultas** : Ekonomi

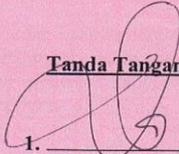
Padang, 25 April 2013

Tim Penguji

No. Jabatan Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Deviani SE, M.Si, Ak

1. 

2. Sekretaris : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

2. 

3. Anggota : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak

3. 

4. Anggota : Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak

4. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rifani  
NIM/Thn. Masuk : 13007/2009  
Tempat/Tgl Lahir : Padang/ 14 September 1991  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Keuangan  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Jln. K.H. Ahmad Dahlan, Asrama Polisi Alai Blok A no 26  
No. HP/Telp : 085263040961/ 089666363109  
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar Di GCPI)

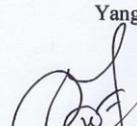
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya/pendapat yang telah ditulis/dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang, dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah, apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Mei 2013

Yang


**Aulia Rifani**  
NIM. 2009 / 13007

## ABSTRAK

**Aulia Rifani. (13007/2009). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di CGPI)**

**Pembimbing : 1. Deviani, SE, M.Si, Ak  
2. Hendri Agustin, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh manajemen laba dalam hal ini *discretionary accrual* (DA) terhadap kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC), 2) Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar dalam *Forum Corporate Governance Indonesian* (FCGI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen laba ( $X_1$ ) yang diukur dengan *discretionary accrual* (DA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba (Y) yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari alpha 0,05 atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.599 > 2.0003$  serta nilai  $\beta$  positif, 2) Variabel moderasi (GCG) berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba dengan signifikansi 0,023 lebih kecil dari alpha 0,05 atau nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-1.932 < 2.0003$ , nilai  $\beta$  negatif. Hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memoderasi manajemen laba ke kualitas laba.

Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah variable lain yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya prinsip akuntansi dan tingkat risiko.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Deviani, S.E, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Bapak Henri Agustin, S.E, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Nurzi Sebrina, S.E, M.Sc,Ak dan Ibu Erly Mulyani, SE,M.Si,Ak selaku penguji yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Deviani, S.E, M.Si, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada Ayahanda tercinta Wandri Yasin, Ibunda tercinta Thien Arita Hakindon dan Adinda tersayang Fitria Roza Andita dan Muhammad Fajri Sidiq serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan

untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 25 April 2013

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori	
1. Teori Agency .....	13
2. Kualitas Laba .....	16
a. Pengertian Kualitas Laba.....	16
b. Faktor-faktor Penentu Kualitas Laba .....	20
c. Pengukuran Kualitas Laba.....	24
3. Manajemen Laba.....	27

a.	Pengertian Manajemen Laba .....	27
b.	Motivasi Manajemen Laba .....	29
c.	Pola Manajemen Laba .....	32
d.	Sasaran Manajemen Laba .....	33
e.	Mekanisme Manajemen Laba .....	34
f.	Pengukuran Manajemen Laba .....	35
4.	<i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	36
a.	Pengertian <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	36
b.	Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	37
c.	Implementasi Prinsip-prinsip GCG .....	38
d.	Elemen-elemen <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	39
B.	Evaluasi Penelitian Terdahulu .....	40
C.	Hubungan Antar Variabel .....	41
D.	Kerangka Konseptual .....	44
E.	Hipotesis .....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian .....	46
B.	Populasi dan Sampel .....	46
C.	Jenis dan Sumber Data .....	51
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	51
E.	Variabel Penelitian .....	52
F.	Pengukuran Variabel .....	53
G.	Uji Asumsi Klasik .....	58

1. Uji Normalitas.....	58
2. Uji Multikolonieritas.....	58
3. Uji Heterokedastisitas .....	59
4. Uji Autokorelasi .....	59
H. Teknik Analisis Data.....	60
1. Moderated Regression Analysis (MRA).....	60
2. Uji F .....	61
3. Adjusted R <sup>2</sup> .....	61
4. Uji Hipotesis (Uji <i>t</i> ) .....	62
I. Definisi Operasional.....	63

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	65
1. Gambaran umum <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) .....	65
2. Pasar Modal .....	68
3. Gambaran Umum Perusahaan <i>Go Public</i> BEI yang terdaftar di CGPI .....	70
B. Deskripsi Variabel Penelitian .....	74
C. Statistik Deskriptif .....	87
D. Uji Asumsi Klasik .....	89
E. Teknik Analisis Data .....	93
F. Pembahasan.....	97

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Keterbatasan Penelitian .....	102
C. Saran .....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria Pemilihan Sampel .....	47
2. Daftar Perusahaan Sampel .....	48
3. Klasifikasi Nilai d .....	60
4. Perhitungan CAR ADHI tahun 2009 .....	75
5. Data ERC Perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di CGPI tahun 2008- 2011 .....	77
6. Data DA Perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di CGPI tahun 2008- 2011 .....	81
7. Data Manajemen Laba Perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di CGPI tahun 2008-2011 .....	83
8. Data Skor GCG Perusahaan <i>Go Public</i> yang terdaftar di CGPI tahun 2008-2011 .....	85
9. Deskripsi .....	88
10. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi .....	89
11. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi .....	90
12. Hasil Uji Multikolinieritas .....	91
13. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	92
14. Hasil Uji Autokorelasi .....	93
15. Hasil Uji F .....	94
16. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	95
17. Hasil <i>Moderated Regression Analysis</i> .....	95

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pemilihan Perusahaan Sampel .....	108
2. Perhitungan <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) .....	109
3. Hasil Regresi OLS .....	110
4. Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> (DA) .....	111
5. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	113
6. Hasil Olahan Data Statistik dengan Program SPSS .....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi mengalami perkembangan yang pesat, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat di dalam dunia bisnis dan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus mampu bersaing dalam dunia usaha ini untuk dapat bertahan hidup dan berkelanjutan (*going concern*) dalam bisnisnya.

Pasar modal merupakan salah satu sarana dalam akumulasi pendanaan yang digunakan dalam sistem perekonomian di suatu negara. Di Indonesia hingga saat ini sudah banyak perusahaan yang memperdagangkan sahamnya kepada masyarakat (*go public*) melalui perdagangan di pasar saham (pasar modal). Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasari keputusannya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, keberadaan dan ketersediaan informasi yang relevan dan akurat akan sangat membantu dan menunjang kelancaran proses investasi dan pendanaan di pasar modal.

Perusahaan didirikan dengan beberapa tujuan. Salah satunya adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam kualitas laporan keuangannya terutama pada angka labanya. Menurut IAI (2009) bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan

ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dari banyaknya sumber informasi yang disajikan perusahaan, salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, baik didalam maupun diluar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, salah satunya adalah sebagai laporan untuk pihak eksternal perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam salah satu laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi.

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan di dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) nomor 2 (dua) merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakan karena memiliki nilai yang prediktif (FASB, 1989). Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang

umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba yang berkualitas di masa depan.

Kualitas informasi laba dalam akuntansi, merujuk kepada kemasuk-akalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam antar perusahaan sebagai fungsi (gabungan) dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas, atautkah konservatif, atau juga dapat diprediksikan. Kualitas informasi laba diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba merupakan hal utama yang diperhatikan oleh mereka dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Grahita, 2001), dalam Sugiarto Siagian, 2007). Laba akuntansi dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan dan dipahami secara memuaskan oleh pihak yang berkepentingan Ayres, (1994), dalam Sovi, (2007).

Menurut Dechow P (2010) kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan persistensi laba, *discretionary accruals* (DA), *income smoothing*, ketepatan waktu dan *earnings response coefficient* (ERC), pada penelitian ini

kualitas laba diukur dengan ERC. Menurut Scott (2009) ERC mengukur seberapa besar return saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Menurut Eriana (2010) setiap laba yang dilaporkan memiliki kekuatan pasar (*power of respon*), kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya ERC. Dengan demikian dapat disimpulkan ERC yang tinggi akan menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas.

Baiknya kualitas laba bagi pihak internal maupun eksternal sangat penting, Karena baik atau buruknya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak prinsipal. Oleh karena itu prinsipal sangat menginginkan manajemen dapat melaporkan laba dengan keadaan yang sebenarnya, bukan memanipulasi laba untuk mencapai kepentingan pribadi sehingga menyebabkan timbulnya manajemen laba. Apabila praktek manajemen laba tinggi akan menimbulkan agency konflik, yaitu suatu perbedaan kepentingan antara pihak manajer dan prinsipal. Hal ini akan meningkatkan biaya *agency* dan memperluas kesempatan untuk agen melakukan pengelolaan laba.

Apabila manajemen laba suatu perusahaan tinggi maka kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan akan rendah atau memiliki respon yang buruk ini sejalan dengan hasil penelitian Venola (2008) yang mengatakan “ bahwa konflik keagenan mengakibatkan sifat oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba laba”. Scott (2009) mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk

tujuan spesifik itulah yang disebut dengan manajemen laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1* Informasi laba merupakan perhatian utama untuk memperkirakan kinerja atau akuntabilitas manajemen dan membantu *stakeholder* dalam memprediksi *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajemen ini terkadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang inilah salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang disajikan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang (laba kumulatif) tidak terdapat perbedaan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fisher dan Rosenzweig : 1995, Scott : 2006 dalam Syaiful Iqbal (2007)).

Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu.

Menurut Schiper (1989) dalam Sulistyanto (2008) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Antonia (2008) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott : 2009). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan. Menurut Surifah (1999) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Wild (2005) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi di dalam perusahaan dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Namun beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadi sehingga mengurangi kualitasnya. Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan seperti meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan hutang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor (Scott, 2000 dalam Siregar 2006).

Dalam penelitian ini manajemen laba dilihat sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan manajer dalam perusahaan. Seorang manajer bebas untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu saat mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan, sehingga seorang manajer bisa mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dapat dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin

mengetahui kondisi keuangan perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Pihak prinsipal tidak menyukai suatu perusahaan yang memiliki manajemen laba yang tinggi, karena apabila suatu perusahaan memiliki manajemen laba yang sangat tinggi, kualitas laba perusahaan tersebut tidak akan baik, karena pihak eksternal apalagi prinsipal akan berpikir negatif terhadap pengelolaan laba pada perusahaan tersebut. Ini dikarenakan bahwa manajemen mengindikasikan banyak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sehingga akan menyebabkan persepsi prinsipal terhadap agen akan tidak baik. Dan dapat diketahui juga banyak motivasi-motivasi yang akan menyebabkan manajemen untuk melakukan pengelolaan laba yang akan membuat kualitas laba menurun.

Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan itu adalah angka laba yang diinterpretasikan dalam laporan keuangan perusahaan oleh karena itu proses penyusunan laporan laba rugi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan tersebut khususnya angka laba tersebut. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai informasi keuangan karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998).

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *Self- Interested Behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, seperti berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya motivasi manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Hal itu yang menyebabkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba perusahaan

Tetapi sekarang telah ada suatu nilai tambah untuk investor dalam menilai suatu perusahaan yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG), dimana keberadaannya dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada suatu perusahaan ini disebabkan karena adanya GCG. *Forum for Corporate Governance of Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). *Good corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Ada empat mekanisme *good corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* .

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* juga akan meningkat lebih baik dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkan praktek *good corporate governance* mereka (Kusumawati dan Riyanto, 2005).

Selain itu pemeringkatan *good corporate governance* juga dapat dilihat melalui indeks-nya dan hasil survey yang dilakukan IICG atau FCGI dengan hasil memberikan skor pemeringkatan kepada perusahaan yang terdaftar dalam program CGPI tersebut. Peringkat yang diberikan adalah kurang terpercaya, terpercaya dan sangat terpercaya (FGCI, 2001). Dengan kata lain perusahaan yang sudah berani meletakkan perusahaannya untuk di survey secara terbuka pada program ini telah memiliki citra baik di mata investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya dan bisa dikatakan juga perusahaan tersebut telah bersedia meminimalkan manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen alat kontrol manajemen laba yang dilakukan oleh pihak-pihak independen perusahaan itulah yang disebut fungsi dari *good corporate governance*.

Dengan adanya *good corporate governance* akan memperlemah adanya manajemen laba di suatu perusahaan. Ini dapat kita telusuri dari empat unsur GCG dan empat mekanisme GCG yaitu empat unsur GCG akan meningkatkan kualitas laba lalu empat mekanisme GCG akan mengontrol sifat dan motivasi agen dalam melakukan kinerja operasional perusahaan (KNKG, 2006). Oleh karena dapat dilihat, implikasi yang timbul dari adanya *good corporate governance* yang kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Disini dapat disimpulkan bila manajemen laba menurun maka motivasi manajemen untuk melakukan rekayasa laba juga akan menurun, ini berarti apabila manajemen telah menyusun kebijakan untuk laba sesuai dengan kepentingan

perusahaan, angka laba yang ada di laporan keuangan akan menginterpretasikan informasi yang sebenarnya yang akan digunakan pemegang saham dalam mengambil keputusan. Apabila keadaan tersebut terjadi ini berarti kualitas laba akan meningkat. Berarti *good corporate governance* berperan sebagai variabel pemoderasi yang akan memperkuat atau memperlemahkan hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Dari uraian diatas kita dapat melihat banyaknya permasalahan yang timbul karena adanya manajemen laba yang imbasnya bisa menurunkan kualitas laba. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena ingin meneliti seberapa besar pengaruh dari *good corporate governance* dalam membantu perusahaan mengontrol indikasi manajemen laba sehingga dapat memberikan bukti bahwa *good corporate governance* dalam menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan yang andal dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Laba pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di CGPI”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sejauhmana manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba ?

- b. Sejauhmana *good corporate governance* berpengaruh kualitas laba?
- c. Sejauhmana pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba?
- d. Sejauhmana *Agency Theory* berpengaruh terhadap kualitas laba?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sejauhmana manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba ?
- b. Sejauhmana pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

- a. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba

- b. Pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

- a. Bagi peneliti dan pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan manajemen laba ke kualitas laba.

- b. Bagi perusahaan

Dapat memberikan sumbang pemikiran bagi pihak manajemen tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba

- c. Bagi investor

Akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan dan menentukan investasi sehingga tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sugiri (2003) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (prinsipal) meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepadanya. Pendelegasian otoritas memang menjadi sebuah keharusan dalam hubungan keagenan ini untuk memungkinkan agen mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal.

Dalam setiap hubungan keagenan, timbul *agency cost* yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun oleh agen. Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

*Agency theory* berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent*

termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. (Widyaningdyah : 2001).

## **2. Kualitas Laba**

### **a. Pengertian Kualitas Laba**

Menurut Suwardjono (2005;456) dari sudut pandang perekayasaan akuntansi, konsep laba dikembangkan untuk memenuhi tujuan menyediakan

informasi tentang kinerja perusahaan secara luas. Sementara itu, pemakai berbeda-beda. Dari informasi laba yang tercermin pemakai informasi dapat menunjukkan reaksinya.

Dari beberapa pengertian di atas, informasi laba menunjukkan posisi yang paling dinanti-nantikan oleh pemakainya. Hal ini karena informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Informasi laba adalah salah satu bahan pertimbangan penting dalam mengambil keputusan. Jadi merupakan informasi yang sangat menolong pemakainya apabila laba dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan keadaan laba yang sebenarnya. Dengan kata lain, kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Tidak selamanya perusahaan yang memiliki laba rendah juga memiliki kualitas laba yang rendah, begitupula sebaliknya. Kualitas laba yang rendah akan membuat para pengguna informasi seperti investor dan kreditor salah dalam pengambilan keputusan.

Informasi keuangan yang berkualitas merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2004) dinyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu elemen laporan keuangan, laba akuntansi dipandang penting karena merupakan cerminan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya – sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dengan menggunakan informasi ini, ketidakpastian tentang kinerja keuangan perusahaan di masa depan dapat dikurangi dan pada akhirnya kualitas pengambilan keputusan pun semakin meningkat.

Di saat proses pengambilan keputusan berlangsung, investor terkondisikan pada berbagai hal yang dipercayainya. Kepercayaan yang bersifat personal ini tumbuh dari pengalaman kumulatif investor seperti pelatihan, pendidikan, dan pengalaman investasi masa lalu (Beaver, 1998). Dengan menggunakan seluruh informasi yang diperoleh dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, seorang investor membangun ekspektasi atas return yang mungkin diperoleh dari investasi yang akan dilakukan. Namun, kepercayaan seorang investor tidak selalu sama dengan investor lain walaupun memiliki informasi yang sama. Perbedaan dalam kemampuan menginterpretasikan berpengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan investasi. Jadi sangat sulit untuk memprediksikan tindakan apa yang akan diambil seorang investor.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2, informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam PSAK No.1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasadepan, menghasilkan arus kas

dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Menurut Fendi (2011), Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Menurut Chandrarin (2003) dalam Fendi (2011) Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Dechow (2010) *“Higher quality earnings provide more information about the features of a firms financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker.”*

Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (parawiyati, 1996)

Jadi, laba yang berkualitas itu merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Informasi laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang relevan demi mewujudkan keberhasilan dan tujuan bisnis.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Scott (2000;159) bahwa besaran *earnings response coefecient* (*ERC*) mencerminkan kualitas laba yang tinggi pula.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *Earnings Response Coeffecient* (*ERC*).

#### **b. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Laba**

Menurut Wild (2005) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan

usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasi perusahaan.

Ada 3 (tiga) faktor penentu kualitas laba adalah

### 1. Prinsip akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) maupun konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun, konservatisme yang berlebihan meskipun mempengaruhi kualitas laba, mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang.

### 2. Aplikasi akuntansi

Penentu kualitas laba lainnya adalah aplikasi akuntansi. Manajemen memiliki kebebasan terhadap laba yang dilaporkan melalui aplikasi akuntansi untuk menentukan pendapatan dan beban. Beban yang "bebas" seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian dan pengembangan dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba (atau rugi) yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

### 3. Resiko usaha

Penentu kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dan resiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat,

stabilitas, sumber dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam mengambil keputusan (*decision usefulness*). Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Bambang (2009) mengelompokkan kontrak kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu :

a. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba

Meliputi persistensi, prediktibilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas

- 1) Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.
- 2) Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang.
- 3) Berdasarkan variabilitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

b. Berdasarkan hubungan laba, kas dan akrual

Hubungan ini dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal *discretionary accruals*

(akrual abnormal/ kebijakan), dan estimasi akrual kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi.

- c. Kualitas laba didasarkan pada konsep kualitatif rerangka konseptual (FASB, 1978)

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria tersebut secara terpisah sangat sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait lain misalnya aliran kas) diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

- d. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi

Meliputi dua pendekatan, dalam pendekatan pertama kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar laporan keuangan, semakin rendah kualitas laba. Pendekatan kedua kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah.

Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

### **c. Pengukuran Kualitas Laba**

Menurut Dechow P (2010) kualitas laba dapat diukur dengan beberapa cara. Salah satunya, kualitas laba diukur dengan ERC. ERC merupakan efek setiap rupiah *unexpected earnings* terhadap *return* saham, biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earnings* (Agung, 2005).

Sedangkan Scott (2000) menyatakan bahwa ERC mengukur besarnya *abnormal return* saham (CAR) dalam merespon komponen kejutan dari *earnings* yang dilaporkan perusahaan (UE).

Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

Tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut :

#### **a. *Cummulative Abnormal Return* (CAR)**

Penelitian ini mengukur return abnormal tiga hari di sekitar tanggal publikasi dan pada tanggal publikasi laporan keuangan (t-3,t+3). Perhitungan Akumulasi Return Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return*

(CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Sumber: Jogiyanto (2007: 450)

Keterangan untuk penelitian ini :

$ARTN_{i,t}$  : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas  $i$  pada waktu  $t$ , yang diakumulasi dari return tidak normal (RTN) sekuritas ke- $i$  mulai hari awal periode peristiwa ( $t_3$ ) sampai hari ke- $t$

$RTN_{i,a}$  : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke- $i$  pada hari ke- $a$ , yaitu mulai  $t_3$  (hari awal periode jendela) sampai hari ke- $t$

*Abnormal return* (Soewardjono, 2005) diperoleh dari :

$$RA_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

$RA_{it}$  = *Return* abnormal perusahaan  $i$  pada waktu  $t$

$R_{it}$  = *Return* perusahaan  $i$  pada waktu  $t$

$R_{mt}$  = *Return* pasar pada waktu  $t$

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian

1) *Return* saham harian dihitung dengan rumus

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham I pada hari t-1

2) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  = *Return* pasar harian

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. *Unexpected earnings* diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Riyatno, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) t

$EPS_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode (tahun) sebelumnya

c. *Earnings Response Coefficient* (ERC) akan dihitung dari *slope* b pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996) yaitu :

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{it}$  : *Abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda pengamatan  $\pm 3$  hari dari publikasi laporan keuangan

$UE_{it}$  : *Unexpected earnings*

$\varepsilon_i$  : Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

### 3. Manajemen Laba

#### a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principis* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

##### 1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

##### 2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer

bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Merchan (1989) dalam Merchan dan Rockness (1994) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba: misalnya Davidson (1987) dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses dimana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Menurut Schipper (1989) dalam Meutia (2004) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai

prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Healy dan Wahlen (1998) berpendapat bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi kekuasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Selain itu manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

#### **b. Motivasi Manajemen Laba**

Pasti ada alasan tertentu yang menyebabkan manajer perusahaan termotivasi untuk mengelola dan mengatur tingkat laba yang dilaporkan padahal aktivitas tersebut cenderung melanggar peraturan. Motivasi-motivasi inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola rekayasa manajer dalam mengelola laba. Artinya, bagaimana pola rekayasa ini sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai oleh manajer perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), secara umum ada

beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak, politik, pajak, perubahan CEO, IPO, atau SEO, dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi tiga, yaitu:

**a. Capital Market Motivations**

Tersebar luasnya penggunaan informasi akuntansi di kalangan investor dan analisis keuangan untuk menilai saham dapat menciptakan dorongan bagi manajer melakukan manipulasi laba sebagai usaha untuk mempengaruhi harga saham jangka pendek.

Misalnya saja, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan akan melakukan *income-decreasing* ketika akan melakukan *management buyout*, namun perusahaan akan melakukan *income-increasing* tepat sebelum penawaran saham perdana (IPO) dan penawaran saham tambahan (SEO). Ada juga perusahaan yang mengelola laba untuk menyamakan laba perusahaan dengan ramalan laba analisis keuangan, investor, atau manajemen.

**b. Contracting Motivations**

Data akuntansi digunakan untuk mengawasi dan mengatur hubungan kontraktual antara perusahaan dengan semua *stakeholders* perusahaannya, baik *stock investor*, *debt investor*, ataupun *insider investor*. Healy dan Wahlen (1998) membagi *contracting motivations* menjadi dua, yaitu *lending contracts* dan *management compensation contracts*. *Lending contracts* dibuat untuk meyakinkan bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang menguntungkan pemegang saham

perusahaan tetapi merugikan kreditor, sedangkan *management compensation contracts* digunakan untuk mensejajarkan atau menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham eksternal.

Beberapa Motivasi manajemen laba juga dijelaskan sebagai berikut, terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan, dalam hal ini manajer, melakukan *earnings management* atau manajemen laba yaitu:

- a. *Bonus Plan*
- b. *Contracting Incentives*
- c. *Stock Price Effects*
- d. *Political Motivations*
- e. *Taxation Motivation*
- f. *Changes of Chief Executive Officer*
- g. *Regulatory Motivations*

1. Industry Regulation Motivations

Industri-industri diatur dengan tingkat pengaturan yang berbeda-beda pada masing-masing industri, misalnya saja industri perbankan dan asuransi yang menghadapi pengawasan yang lebih ketat oleh pihak regulator. Peraturan perbankan mengharuskan bank mencapai CAR tertentu, sedangkan peraturan asuransi mengharuskan perusahaan asuransi untuk memenuhi syarat-syarat kesehatan keuangan minimum. Peraturan-peraturan seperti ini mendorong manajer untuk mengatur laporan keuangan sesuai dengan kepentingan pihak regulator.

## 2. Anti-trust and Other Regulations

Manajer perusahaan seringkali menghadapi penyelidikan *anti-trust*, menghadapi konsekuensi politik yang tidak menguntungkan, atau mungkin manajer perusahaan itu sedang berusaha mencari subsidi atau perlindungan dari pemerintah. Semua hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan *earnings management* sehingga laba yang dilaporkan kurang menguntungkan.

## 3. Tax Planning Purposes

Healy dan Wahlen (1998) tidak menjelaskan bagian ini karena menurut mereka *earnings management* untuk tujuan perencanaan pajak merupakan bidang tugas otoritas pajak yang memiliki standar sendiri atau tertentu

### c. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Indrayani (2009) Pola Manajemen Laba dapat dilakukan dengan cara:

#### 1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

#### 2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

### 3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

### 4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## **d. Sasaran Manajemen Laba**

Menurut Ayres (1994) dalam Widyaningdyah (2001) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

### 1) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut

### 2) Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan perusahaan.

### 3) Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of investment*).

#### c. CEO)

Walaupun laporan keuangan perusahaan tidak menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan *earnings management*, namun *earnings management* dapat dibuktikan melalui *analisis accruals*. Peluang 'dilakukannya *earnings management* adalah apabila perusahaan menggunakan metode *accruals* dalam pencatatan laporan keuangannya.

#### e. Mekanisme Manajemen Laba

Mekanisme Manajemen Laba antara lain:

##### 1) Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan memindahkan laba dari satu periode dengan periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini biasanya menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan, seringkali satu periode berikutnya. Untuk alasan ini pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

##### 2) Manajemen laba melalui klasifikasi

Laba juga dapat ditentukan secara khusus mengklasifikasi beban dan pendapatan pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban dibawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap

penting oleh analis. Kasus ekstri dari bentuk manajemen laba ini adalah dengan membuat penyesuaian ekuitas langsung tanpa meletakkannya pada laporan laba rugi.

#### f. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang merupakan perkembangan dari model jones, dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et all (2010).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, NDA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha(1/A_{it-1}) + \alpha(\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

$N_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\Delta SALES_{it}$  = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPE_t$  = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

$e$  = *error*

#### 4. *Good Corporate Governance*

##### a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Dalam Arif (2008: 1-2) terdapat beberapa pengertian *Good Corporate Governance* (GCG), diantaranya:

1) Menurut Bank Dunia (*World Bank*)

*Good corporate governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

2) Menurut lembaga *corporate governance* di Malaysia, yaitu *Finance*

*Committee on Corporate Governance* (FCGG)

*Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Pengertian GCG menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) tahun 2006 adalah:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain disebut juga sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan *corporate governance* adalah suatu struktur perusahaan yang mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholders* non-pemegang saham yang digunakan untuk mengendalikan dan mengarahkan kegiatan perusahaan melalui proses yang transparan dalam rangka menentukan tujuan perusahaan.

#### **b. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan tanggal 17 Oktober 2006, mengungkapkan prinsip-prinsip GCG yang terdiri dari:

##### a) Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

b) Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

c) Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

d) Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

e) Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

**c. Implementasi Prinsip Prinsip *Good Corporate Governance***

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola

dengan baik dan transparan. Hal tersebut dapat merupakan modal dasar bagi timbulnya kepercayaan publik sehingga perusahaan yang telah *go public* saham perusahaannya akan lebih diminati oleh para investor dan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan atau harga saham, Arif (2008 : 142).

**d. Elemen-Elemen *Good Corporate Governance***

Untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan dewan komisaris independen. Meskipun masing-masing mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda namun pada prinsipnya kedua pihak mempunyai tujuan yang serupa, yaitu mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat, dan bertanggung jawab.

Menurut Anika (2010), komisaris independen mempunyai tugas, yaitu memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris. Beberapa kriteria komisaris independen adalah sebagai berikut :

- a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- b. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- c. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.

## B. Evaluasi Penelitian Terdahulu

Boediono (2005) dalam Mutia (2010) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberikan penjelasan bahwa manajemen laba memberikan pada kekuatan responsif dan laba (ERC) yang tercermin dari tinggi rendahnya respon pasar sebagai wujud tingkat keyakinan pasar pada laporan keuangan khususnya laba

Chtorov et. all (2001) ( dalam Moeljono (2005) dalam penelitiannya yang menguji apakah praktik GCG mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan, menyimpulkan bahwa penerapan GCG akan menjadi constrain / penghambat aktifitas manajemen laba.

Dechow et all (1996) dalam pranata dan mas'ud (2003) menyatakan bahwa good corporate governance memiliki peran penting dalam menekan praktik manajemen laba. Yang dilakukan dengan pengukuran dewan pengawasan dan dewan komisaris, semakin baik dewan pengawasan akan semakin baik good corporate governance suatu perusahaan dan akan berperan penting dalam pengendalian sifat oportunistik manajemen yang menginkasikan adanya manajemen laba sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen akan meningkat yang imbasnya akan meningkatkan kualitas laba dari hasil pelaporan tersebut.

Menurut ( Venola , 2008 ), Hubungan praktek *Corporate Governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Earnings Management* seperti penelitian yang dilakukan Watfield et al., 1995, Gabrielsen, et al, 1997, Wedari 2004, Midiastuty dan Machfoedz, 2003. Sedangkan menurut Siregar dan Bachtiar,

2004; Darmawati, 2003, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktek *Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Manajemen Laba dan kualitas Laba**

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998) dalam Siallagan (2006)

Dalam (Boediono, 2005), ia menyatakan bahwa hubungan manajemen laba ke kualitas laba adalah berpengaruh positif. Ini sejalan dengan hasil penelitian Fea (1998), tapi tidak sejalan dengan Andri (2007) menyatakan apabila laba yang dilaporkan manajemen erat dengan adanya manajemen laba maka kualitas dari laba tersebut akan buruk atau dengan kata lain hubungan dalam manajemen laba dan kualitas adalah berpengaruh negatif. ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan manajemen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (Siallagan dan Mahfoedz, 2006).

Tingginya manajemen laba dapat mengurangi kepercayaan investor dan pihak-pihak berkepentingan lain terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan manajemen ini akan memicu tinggi konflik keagenan dalam suatu perusahaan, Tinggi konflik keagenan dapat menimbulkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, semakin tinggi praktik manajemen laba maka akan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak berkualitas, atau laba tersebut tidak memiliki kekuatan respon laba (*earnings powers*), hal inilah yang menurunkan kualitas laba suatu perusahaan (Venola, 2008).

## **2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba dan kualitas Laba**

Menurut Boediono (2005), Pengujian secara simultan antara manajemen laba dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba memiliki pengaruh yang cukup signifikan dibandingkan secara parsial. Sesuai dengan teori keagenan dalam (Eka, 2011), manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya, inilah yang dikatakan sebagai manajemen laba. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan, karena tidak mencerminkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, adalah diperlukannya keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Menurut Anthony (2002) dalam Anika (2010), Pandangan teori keagenan dimana

terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya bukan untuk kepentingan *Principal*. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan manajemen laba.

Menurut ( Marihot dan Doddy, 2007) Penerapan *corporate governance* dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan. Adanya praktek GCG ini diharapkan mampu meminimalisir praktek manajemen laba yang bersifat oportunistis. Dan dengan adanya pengendalian dari mekanisme GCG ini juga dapat meminimalisir perilaku manajer yang mementingkan kepentingan pribadinya dan akhirnya dapat

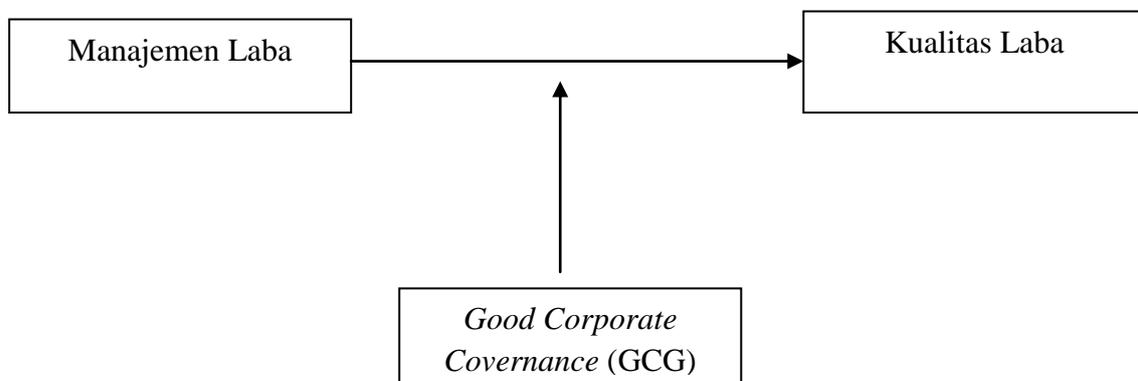
menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan andal sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang andal dan tidak terganggu oleh resiko perpepsian.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Informasi laporan keuangan yang dipergunakan investor untuk pengambilan keputusan salah satunya adalah informasi laba. laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus mampu menyampaikan keadaan yang sebenarnya, keberadaan agen dapat membantu prinsipal untuk memaksimalkan kualitas laba perusahaan tapi apabila adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal ini akan menimbulkan agensi konflik yang membuat banyak timbulnya praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan dan menurunkan kualitas laba yang ada di laporan keuangan. Dan hal ini dapat merugikan investor dalam pengambilan keputusan, untuk itu suatu perusahaan harus memiliki *Good Corporate Governance* yang baik karena keberadaan GCG dapat memperkuat hubungan manajemen laba ke kualitas laba, bisa menjadi semakin baik atau semakin buruk.

Penerapan *corporate governance* dipercaya mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik dan transparan. Hal tersebut dapat merupakan modal dasar bagi timbulnya kepercayaan publik sehingga perusahaan yang telah *go public*, investor akan percaya bahwa apabila GCG suatu perusahaan baik maka praktik manajemen laba dapat ditekan dan kualitas laba pun baik sehingga perusahaan dapat meningkatkan reaksi pasar.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

### E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Hipotesis 2 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hubungan ini akan semakin lemah dengan adanya praktik *good corporate governance*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi kecenderungan agen melakukan praktik manajemen laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan juga bahwa manajemen laba yang digunakan oleh agen pada penelitian ini adalah manajemen laba yang tidak bersifat oportunistik tapi dilakukan dengan bersifat efisien yang dilakukan guna memaksimalkan kesejahteraan investor. Yang akan secara signifikan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
2. *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Semakin baik tingkat *good corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka akan memperlemah tindakan agen dalam melakukan manajemen laba yang bersifat merugikan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan tersebut. Tetapi pada penelitian ini GCG tidak berhasil menjadi variabel pemoderasi dikarenakan perubahan arah yang terjadi karena hipotesis pertama ditolak.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Masih adanya beberapa variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kualitas laba seperti asimetri informasi, *Investment oppourtunity set* dan *leverage*.
2. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih terlalu singkat yaitu dari tahun 2008 sampai 2011 sehingga membuat jumlah sampel penelitian kecil.
4. Dikarenakan proksi GCG yang peneliti gunakan adalah skor CGPI menyebabkan penyempitan dalam jumlah sampel, ini dikarenakan hanya 29 perusahaan *Go public* yang terdaftar di CGPI sampai akhir 2012.

## **C. Saran**

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi para investor

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sebaiknya investor jangan hanya berpatokan pada informasi yang berasal dari internal perusahaan tetapi juga menangkap informasi yang ada di luar perusahaan tersebut seperti penilaian GCG yang dilakukan CGPI. Karena informasi baik dan buruknya GCG bias membantu investor dalam menilai baik tidaknya kinerja agen (manajemen) perusahaan yang dituju. Karena apabila GCG di suatu perusahaan baik maka pengawasan dan *control* terhadap kinerja agen akan baik, sehingga laba yang dilaporkan agen tidak mengandung adanya gangguan persepsian atau dengan kata lain laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

2. Bagi penelitian selanjutnya :

- a. Memperpanjang periode pengamatan, dan memfokuskan pengamatan hanya pada satu sektor saja, atau memberi indikator pemberian sampel dengan indikator hanya meneliti pada perusahaan yang memiliki manajemen laba yang bersifat oportunistik, karena pengaruh moderasi yang berfungsi memperlemah adanya manajemen akan terlihat lebih jelas.
- b. Menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi kualitas laba yang belum diteliti sebelumnya, diantaranya seperti asimetri informasi, *Investment opportunity set* dan *leverage*.

- c. Menggunakan metode pengukuran *Good Corporate Governance* selain Skor yang dihasilkan CGPI, ini dikarenakan hanya ada beberapa dari perusahaan *Go Public* yang terdaftar disana, ini akan menyebabkan kecilnya sampel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri Rachmawati.2007. “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEF*”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Anika Rahmi. 2010. “*Pengarug Good Corporate Governance terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di CGPI*”. Pustaka Fe UNP.
- Bandi. 2009. *Kualitas Laba Dalam Perspektif Akrual-Arus Kas dan Pensinyalan Dividen*. Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Akuntansi VIII, hal 172-178
- Chtourou, SM., Jean Bedard, and Lucie Courteau, 2001, “Corporate Governance and Earnings Management”. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Dechow P. 2010. “*Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxie, their determinants and their consequences*”. *Journal of Accounting and Economics* 50 (2010) Pages 344-401
- Eka, 2011. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. *Skripsi S*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-bank Go Public di Indonesia*. *The Indonesian Accounting Review*. Vol. 1 (2). Juli: 117-134.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. “*Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*.” Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Edisi ke – 2. Jakarta.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. "Tata Kelola Perusahaan." Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid I. Edisi ke – 3. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "Standar Akuntansi Keuangan." Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
- Indonesia Stock Exchange*. 2007-2010. *IDX Statistics*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance 2006. *Pedoman Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Melalui: [http://www.governance\\_indonesia.com](http://www.governance_indonesia.com) diakses [29/12/2011].
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol.3. October,
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol.17. Suplemen,
- Scott, William R., 2000. "Financial Accounting Theory." Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Setiawan, Wawan. 2006. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 6 No.2 Agustus: 163-172
- Siallagan, Hamonangan. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Simposium Akuntansi 9 Padang
- Subramanyam, K. 1996. "The Pricing of Discretionary Accruals". *Journal of Accounting and Economics*, Vol.22. No.2.
- Subramanyam, K. R. dan John Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi dan Perencanaan Pelaporan Keuangan*.  
Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA

Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1978. "Toward a Positive Theory of the  
Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*, Vol.43. No.1.  
January

Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1986. "*Positive Accounting Theory*."  
New Jersey: Prentice Hall International Inc.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.iicg.org.id](http://www.iicg.org.id)

[www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)

**LAMPIRAN**